BAGIAN I

ALL ABOUT CANISIUS COLLEGE

1. **Kolese Kanisius sebagai Kolese Yesuit**

Kolese Kanisius sebagai sebuah lembaga pendidikan yang terdiri atas dua sekolah yaitu sekolah SMP dan SMA. Yang menjadi ciri khas dari Kanisius adalah sifatnya sebagai [kolese](http://id.wikipedia.org/wiki/Kolese) (*college*), dimana siswa tak hanya dibangun diri sebatas akademiknya saja namun memiliki sifat rohani dan beberapa sifat kelakuan yang ditonjolkan, yang dikenal dengan 3C. Prinsip 3C ini adalah *Competence* (kepintaran), *Conscience* (hati nurani), dan *Compassion* (kepedulian terhadap sesama). Dari prinsip ini dikembangkan beberapa prinsip lain yang berdasarkan 3C ini, yakni sikap kejujuran, sikap "*man for and with others*" (kita hidup untuk dan bersama sesama), berbagai Semangat *Ignatian* yang dibangun oleh [Ignatius Loyola](http://id.wikipedia.org/wiki/Ignatius_Loyola). Semangat *Ignatian* yang dibangun adalah [*Ad Maiorem Dei Gloriam*](http://id.wikipedia.org/wiki/Ad_Maiorem_Dei_Gloriam) (Demi Lebih Besarnya Kemuliaan Tuhan), magis (selalu semakin baik dari hari-ke-hari), refleksi, diskresi (mampu membedakan perbuatan baik dan jahat).

Adapun kolese-kolese Yesuit lainnya di Indonesia yaitu:

1. Kolese St. Mikhael (STM dan ATMI putra) di Solo
2. Kolese De Britto (SMA putra) di Yogyakarta
3. Seminari Menengah Petrus Kanisius (SMA putra) di Mertoyudan, Magelang
4. Kolese Loyola (SMA putra-putri) di Semarang
5. Sekolah Menengah Teknologi Industri Kayu – PIKA (putra-putri) di Semarang
6. Kolese Gonzaga (SMA putra-putri) di Jakarta
7. Kolese Le Coq d’Amanville (SMA putra-putri) di Nabire, Irian Jaya
8. **Mengenal Ignatius Loyola (Pendiri Serikat Jesus)**

***”Dari Inigo ke Ignasius”***

”Dari Inigo ke Ignasius” hendak memperlihatkan bagaimana peziarahan batin Ignasius ketika dibimbing Allah sendiri dalam hidupnya. Inigo mewakili seluruh pengalaman Ignasius sebelum pertobatannya. Sedangkan Ignasius, nama yang dipakainya sejak di Paris, memperlihatkan hidup baru Inigo yang telah mengalami pertobatan dan pembalikan orientasi hidup kepada Allah. Selama peziarahan batin “dari Inigo ke Ignasius” itulah, tampak bagaimana Allah bertindak langsung membimbing dirinya dan bagaimana dia secara personal menanggapi bimbingan tersebut. Bagaimana cara Allah membimbing Inigo secara personal? Dan bagaimana cara Inigo sendiri menanggapi bimbingan Allah itu? Jawaban atas pertanyaan itu akan dipaparkan secara gamblang di bawah ini.

1. **Pendosa yang Dicintai Allah**

Inigo lahir tahun 1491 dari keluarga Loyola di Puri Loyola, terletak di daerah Basque, Spanyol Utara. Di Puri Loyola, Ignasius dibabtis dengan nama Inigo Lopez. Nama Inigo inilah yang dipakainya hingga berumur 40 tahun, dan mulai di Paris, ia menggunakan nama Ignasius. Tak ada masa depan cerah bagi anak kesebelas seorang bangsawan yang jatuh melarat ini. Jalan ke masa depan yang bisa ia harapkan adalah menjadi imam atau biarawan, wiraswasta atau tentara. Pada waktu itu, tidak jarang orang tua terpaksa menyerahkan anaknya untuk menjadi biarawan atau imam supaya bisa hidup nyaman. Inigo juga diserahkan ke biara. Di sana ia belajar membaca dan menulis. Ia bertahan sampai menerima tahbisan kecil (*tonsura*). Agaknya ia tidak krasan. Semangat yang menggebu-gebu membawa dia pada umur 15 tahun ke puri bendahara Raja Ferdinand dari Spanyol. Inilah hidup yang ia idam-idamkan: turnamen naik kuda dengan rompi baja dan tombak, berburu dan perselisihan yang diselesaikan dengan duel, menikmati nyanyian dan macam-macam pertunjukkan dibumbui dengan judi dan *affair* asmara sembunyi-sembunyian. Kesepuluh Perintah Allah diucapkan di Gereja sekalipun kenyataan sehari-hari dijalani lain sama sekali. Ibadat dijalani pada waktu musibah atau waktu merayakan kemenangan. Inigo tak pernah berdoa kepada Bunda Maria begitu khusuk selain kalau akan menghadapi duel. Di Arevalo, bibinya, Maria Velasco, memperingatkannya, “Inigo, kamu tidak akan pernah belajar hingga menjadi bijaksana sebelum seseorang mematahkan kakimu”.

Hidup liar tanpa tujuan, tidak memuaskan Inigo. Tahun 1521, ia menggabungkan diri dengan pasukan pangeran Najera yang menduduki Pamplona, suatu kota kecil di perbatasan antara Perancis dan Spanyol. Warga Pamplona tidak bisa berbuat banyak menghadapi kelakuan para perajurit yang kebanyakan adalah berandalan. Oleh karenanya, waktu pasukan Perancis datang, mereka menyambut dengan rasa gembira. Dengan senang hati walikota akan menyerahkan kota kepada pasukan Perancis dan komandan garnisun sudah melarikan diri lebih dulu dari Pamplona. Inigo berang dan membujuk teman-temannya untuk bertahan, paling tidak ia bertekad untuk mempertahankan benteng pusat kota.

Hingga pada suatu hari, Perancis mendesak Spanyol. Kedua tentara tiba di Pamplona dan saling berhadapan dengan jumlah pasukan yang tidak seimbang. Spanyol dengan seribu pasukan sedangkan Perancis dengan dua belas ribu pasukan. Tidak ada lagi harapan bagi orang-orang Spanyol untuk menyelamatkan diri. Sebagai tentara yang berpengalaman, komandan dari pasukan Spanyol dan para perwiranya ingin menyerahkan diri. Akan tetapi, Inigo yang berapi-api tidak pernah mau untuk mengundurkan diri dari peperangan. Keberaniannya menular. Dia melawan kematian dan memenuhi para pembela yang lain dengan api yang sama yang dimilikinya.

Perang di Pamlona berjalan sekitar enam jam dan pihak Perancis memenangkan peperangan itu. Sebuah tembakan meriam canon menghancurkan satu kaki Inigo dan secara serius melukai yang lain. Pada saat yang sama, Inigo lebih memilih mati ketimbang hidup dengan kaki pincang. Akan tetapi, kematian di Pamplona bukanlah takdir yang mesti dialaminya. Sekalipun demikian, orang Perancis memperlakukan Inigo yang terluka dengan baik. Inigo dibawa ke Loyola dengan gerobak dan setibanya di puri Loyola, ia diobati oleh dokter.

Keadaannya semakin buruk; ia tidak dapat makan, dan ada gejala-gejala yang bisanya merupakan tanda-tanda orang akan mati. Menjelang hari raya St. Yohanes, para dokter tidak punya banyak harapan lagi bahwa ia dapat selamat. Mereka menganjurkan supaya Inigo menerima sakramen tobat. Setelah menerima sakramen orang sakit, pada vigili St. Petrus dan Paulus, para dokter berkata bahwa kalau sampai tengah malam belum ada kemajuan, ia pasti akan mati. Si penderita selalu punya devosi besar kepada St. Petrus, maka Tuhan menghendaki malam itu juga ia merasa lebih baik, kesembuhannya begitu cepat, dan beberapa hari kemudian ia dianggap sudah di luar bahaya maut.

Waktu keadaannya membaik, Inigo melihat bahwa ada daging dan tulang yang menonjol di kakinya. Ia tidak mau seperti itu. Jangan-jangan ia tidak bisa memakai sepatu dan berjalan tegak sebagaimana seharusnya seorang ksatria. Inigo meminta dokter mengoperasi kembali tulangnya yang salah pasang, ia tetap ingin tampil sebagai seorang ksatria yang gagah pada zamannya. Ia dioperasi tanpa obat bius. ‘Inigo mengingat peristiwa itu sebagai sebuah pembantaian yang mengerikan. Bukan untuk Allah melainkan hanya demi gengsi dan kesombongan diri sendiri”. Berkat Allah yang mencintainya, dari hari ke hari, kesehatan Inigo berangsur-angsur membaik.

1. **Penegasan yang Membawa Pertobatan**

Selama ia berbaring menunggu kesembuhan, untuk mengatasi kesepian, ia minta diberikan buku-buku cerita kepahlawanan para ksatria, bacaan yang sangat ia sukai. Ia suka melamun dan memfantasikan kehebatan mereka. Secara khusus ia suka membayang-bayangkan kepahlawanan para ksatria, ingin menjadi bangsawan, pendekar melawan kejahatn, dan pembela rakyat bawahannya. Ternyata, di rumah itu tidak terdapat buku-buku kepahlawanan yang diharapkannya. Hanya ada dua buku dan itu saja berkisah tentang hidup Kristus dan hidup para kudus. Dua buku yang jauh dari apa yang diinginkannya. Dari pada lelah bosan menganggur, dengan perasaan segan ia membaca kedua buku tersebut. Perlahan-lahan ia mulai melamunkan hidup para kudus seperti dikisahkan. Ia terkesan akan julukan para kudus sebagai “Para Prajurit Allah yang membaktikan diri demi pelayanan kepada Yesus Kristus Raja Abadi”. Mereka adalah orang-orang yang karena inspirasi Injil gagah berani melawan kejahatan yang lebih canggih daripada meriam. Ia membayangkan dirinya sebagai St. Dominikus yang mengkhotbahkan Injil atau St. Fransiskus yang mengemis. Ia membayangkan seperti berjalan bersama dengan Yesus menjelajah di berbagai daerah. Lamunannya demikian meresapi pikirannya. Setelah beberapa saat (2, 3, bahkan 4 jam) lamunan kepahlawanan ganti menguasai pikirannya: menjadi pahlawan dan terkenal, berperang dan bermain pedang serta kemauan terluka demi pengabdian kepada sang raja. Tidak lama kemudian, datang kembali lamunan mengikuti Kristus Raja Abadi sampai ke Yerusalem, bertapa seperti Fransiskus dan membebat luka orang miskin di rumah sakit. Demikian kedua macam lamunan itu silih berganti menguasai pikirannya.

Pada suatu hari, ia heran sekali karena menyadari bahwa lamunan kepahlawanan berakhri dengan rasa kosong, kering disertai kekecewaan. Lamunan mengikuti Kristus membawa kegembiraan yang dalam, kesegaran, dan kepuasan yang tidak hilang-hilang. Selama ia mengamati lamunan yang silih berganti, ia mulai berpikir mungkinkah damai, kesegaran dan kegembiraan yang tak hilang-hilang merupakan tanda kebenaran dan tanda Allah memanggilnya? Dari refleksi mengenai lamunan ini ia sampai pada pengertian bagaimana cara Allah membimbing dan memberitahukan kehendakNya. Ini adalah penegasan pertama yang dilakukan Inigo. Sejak saat itu, Inigo makin memperhatikan dorongan-dorongan dalam batin dan keinginan-keinginan yang timbul dalam hatinya.

Berdasarkan pengalaman, ia mulai menyadari bahwa dari pikiran yang satu ia menjadi murung, dan dari yang lain gembira. Sedikit demi sedikit ia mulai menyadari perbedaan roh-roh yang menggerakkanya: satu dari setan, yang lain dari Allah. Seakan-akan roh-roh itu mengusiknya dan saling berebut kuasa. Roh yang satu menggerakkan hatinya untuk melamunkan kepahlawanan dunia dan roh yang lain kepahlawanan rohani. Sedikit demi sedikit ia dapat membedakan mana roh baik yang menggerakkan ke arah yang baik, dan roh jahat yang menggerakannya ke arah yang jahat. Dalam pergumulan menentuka pilihan antara kepahlawanan duniawi dan kepahlawanan rohani, akhirnya ia sara akan tarikan tangan Allah.

Pada suatu malam, ia tidak tidur. Lalu ia melihat dengan jelas gambaran Santa Perawan Maria dengan Kanak-kanak Yesus. Dari penglihatan itu, Ia mengalami penghiburan amat mendalam dalam waktu yang cukup lama. Ia merasa sangat muak terhadap hidupnya yang lampau, khususnya mengenai kehidupan seksnya. Tampaknya semua bayangan yang dahulu tergambar di dalamnya di ambil dari hatinya. Ia menjadi semakin yakin bahwa ia dipanggil untuk berperang tidak melawan musuh sementara, tetapi melawan musuh abadi: kebodohan, ketidakadilan, keserakahan, egoisme, dan segala macam kejahatan yang ada di dalam dirinya maupun yang mengancam umat manusia. Ia menemukan panggilannya dan mau mengabdikan diri kepada Raja Abadi di Yerusalem dengan hati berapi-api.



1. **Hidup Bergantung pada Allah**

Inigo berangkat ke Barselona, ke suatu pelabuhan di mana ia bisa pergi ke Yerusalem. Di tengah jalan, di suatu biara yang terletak di bukit Montserrat, ia mempersiapkan diri selama tiga hari untuk mengaku dosa. Kudanya diserahkan kepada biara, pakaiannya ditukar dengan pakaian seorang pengemis dan pedang ia letakkan di bawah patung Bunda Maria di kapel. Selama semalam suntuk ia samadi di kapel untuk mempersiapkan hidupnya yang baru bagi pelayanan kepada Raja Abadi.

Dalam perjalanan, ia tinggal beberapa lama di sebuah kota kecil Manresa. Sampai di kota itu, ia mulai melakukan tapa, doa yang sangat intensif dan melawan dirinya. Jika sebelumnya ia sangat memperhatikan penampilan, sekarang ia berjalan di desa-desa berpakaian pengemis dengan kuku dan rambut yang tak terpelihara. Seharian ia membantu orang sakit, berdoa tujuh jam sehari, berpuasa dan mengikuti misa.

Nampaknya, Sang Guru membiarkan Inigo membuat banyak kesalahan, baru kemudian memberikan koreksi. Ia bertapa tanpa belas kasihan kepada badannya. Ia menyesah diri dengan cambuk dan tidur sedikit di tempat keras tanpa alas. Mula-mula semuanya itu memberikan kegembiraan. Ia berpikir begitulah cara mendisiplinkan badannya yang dulu pernah menjadi alat dosa. Tak lama kemudian, ia mengalami banyak godaan. Timbul dalam pikiran ingin menyombongkan diri dan doa baginya sangat membosankan. Ada rasa takut kalau-kalau ada dosa yang terlewat dan belum diakukan atau ada dosa yang telah ia lakukan tapi belum diampuni. Keadaan begitu kalut, menakutkan, sampai membuatnya putus asa dan mau bunuh diri. Hal ini terjadi sampai-sampai “Ia berkata pada dirinya bahwa tidak akan makan atau minum sebelum Allah memberikan apa yang ingin diperolehnya, atau kalau ia melihat bahwa maut sudah dekat”.

Suatu hari, seolah-olah Allah membangkitkannya dari mimpi buruk. Semua godaan hilang begitu saja. Pikiran menjadi sangat jernih. Ia mulai merefleksikan bagaimana mulai timbul keadaan kalut dan pikiran-pikiran jahat dalam benaknya. Ia sadar bahwa ternyata cara hidup keras seperti itu bukanlah kehendak Allah. Hidup matiraga tanpa ampun hanyalah buah pikirannya sendiri. Dengan laku tapa seperti itu seolah-olah ia ingin memaksa Allah berkenan dan mencintainya. Satu hal yang tak mungkin terjadi. Ia sadar, ia mesti menyerahkan diri kepadaNya. Harus melakukan apa yang dikehendakiNya dan bukan yang ia kehendaki. Pengalaman itu mengajarnya untuk tidak lagi hanya mengikuti ide dan kehendaknya sendiri juga ketika ia menerima hiburan rohani yang besar saat akan tidur. Ia menimbang-nimbang apakah penerangan dan hiburan rohani itu datang dari roh baik atau roh jahat. Dari pengalamannya, ia mengambil kesimpulan bahwa hal itu datang dari roh jahat dan lebih baik ia menggunakan waktu untuk istirahat. Dengan pengalaman-pengalaman yang direfleksikan, ia semakin menyadari bagaimana Allah bertindak dalam hidupnya dan bagaimana ia mesti menanggapinya.

Ketekunan dan kesungguhan Inigo menanggapi sapaan Allah membuahkan rahmat yang melimpah-limpah. Pada suatu waktu ia sedang santai duduk di pinggir sungai Cardoner, sebuah sungai dekat biara Manresa yang setiap hari ia kunjungi. Ia mendapat penerangan luar biasa dari Allah. Ia tidak memperoleh penampakkan, tetapi budinya diterangi sehingga memahami secara mendalam kebenaran iman, masalah-masalah rohani, dan hubungan iman dan pengetahuan. Antara lain ia mendapatkan penerangan bagaimana Allah menciptakan alam semesta dan bagaimana Ia hadir dalam alam ciptaanNya. “Semua itu dengan kejelasan yang begitu besar sehingga segala-galanya kelihatan baru”. Sejak pengalaman penciptaan diberikan, Inigo berusaha tampil normal dengan memelihara kuku, rambut, dan seluruh dirinya. Ia juga meninggalkan praktek puasa dan pantang yang berlebihan. Ia jauh lebih bijaksana dan maju dalam kerohanian. Sejak saat itu, segala hal baginya menampakkan kehadiran Allah. Ia tinggal di Manresa selama hampir satu tahun dan kemudian melanjutkan perjalanan ke Barselona, sebuah kota pelabuhan di Spanyol.

Inigo berangkat dari Barselona menuju Yerusalem menumpang kapal dagang. Mula-mula ia berkeinginan menetap di Yerusalem. Ia ingin melayani Kristus dengan melayani para peziarah yang tinggal di sana. Sayang bahwa setelah dengan susah payah sampai di Yerusalem, ia diperintahkan pulang oleh pimpinan biara yang mendapat kuasa Santo Bapa untuk mengusirnya.

1. **Studi sebagai Kerasulan**

“Ketika sampai di Barselona, ia membicarakan keinginannya untuk belajar dengan Isabella Ros(c)er dan dengan magister Ardevol yang mengajari bahasa Latin dasar. Kedua-duanya merasa bahwa itu baik sekali”. Nampaknya, Inigo sangat prihatin dengan penghayatan iman dan pengetahuan agama kebanyakan orang pada waktu itu. Oleh karenanya, ia bertekad akan melayani Yesus Raja Semesta dengan memberi Latihan Rohani kepada banyak orang supaya mereka beriman lebih teguh dan mempunyai pengetahuan agama yang memadai. Ia berkesimpulan bahwa ia harus belajar agar dapat mewujudkan niatnya untuk menolong jiwa-jiwa. Barselona menjadi tempat awal Inigo belajar.

Ia belajar dua tahun di Barselona. Ia mengalami banyak kemajuan sehingga gurunya menyatakan bahwa ia siap untuk belajar artes (filsafat) di Alkala. Ia meminta seorang doktor untuk mengujinya. Orang itu pun berkata hal yang sama. Maka ia berangkat sendirian ke Alkala meskipun saat itu ia memiliki banyak teman.

Inigo studi di Alkala kurang lebih satu setengah tahun. Di sana ia mencoba member Latihan Rohani dan menerangkan ajaran kristiani. Pekerjaan itu berhasil demi kemuliaan Allah. Banyak orang memperoleh pengertian dan rasa mendalam tentang hal-hal rohani. Walaupun begitu, ia selalu mendapat tantangan inkwisisi dari Gereja. Mereka berkeberatan mengapa seorang yang tidak berpendidikan teologi dan bukan imam mengajar agama. Beberapa kali ia menghadap penguasa Gereja dan masuk penjara karena dianggap pengikut alumbrados. Inigo akhirnya berpindah ke kota lain, Salamanka. Tantangan yang sama juga ia dapatkan di sana sehingga ia mengambil keputusan untuk pergi belajar di Paris.

Selama belajar di Universitas Paris, Ignasius mengumpulkan beberapa teman secita-cita ingin mengabdikan diri pada Raja Semesta. Pada waktu ia sudah selesai kursus artes (filsafat) dan sudah beberapa tahun belajar teologi dan sudah mendapat teman, mereka mengambil keputusan mengenai apa yang harus dilakukan, yaitu pergi ke Venesia dan Yerusalem dan memberikan hidup mereka demi kepentingan orang lain.

1. **Diutus ke Seluruh Penjuru Dunia**

Setelah semua anggota kelompok lulus teologi, mereka pergi ke Venesia. Venesia merupakan pelabuhan besar dan dari situ kapal-kapal dagang berangkat ke Tanah Suci. Pada waktu itu, tidak ada kapal dagang berani berlayar ke daerah Timur karena Venesia sedang berperang melawan Turki. Selama menunggu, pada tanggal 24 Juni 1537, Ignasius bersama dengan anggota kelompok yang belum imam ditahbiskan menjadi imam. Satu tahun mereka melakukan kerasulan sambil menunggu kesempatan. Setelah satu tahun tidak ada berangkat, mereka memutuskan akan menyerahkan diri kepada Paus untuk diutus kemana saja dan untuk tugas apa saja. Berangkatlah mereka ke Roma.

Ignasius sudah mengambil keputusan bahwa satu tahun sesudah menjadi imam, ia tidak akan mempersembahkan misa sambil mempersiapkan diri dan mohon kepada santa Perawan Maria sudilah kiranya menempatkan dia di samping putranya. Ketika mereka pada suatu hari masih beberapa mil dari Roma, di sebuah gereja, waktu ia sedang berdoa, ia mengalami begitu banyak gerakan dalam hatinya dan melihat dengan begitu jelas bahwa Bapa menempatkan dia bersama dengan Kristus, PutraNya. Ia sungguh tidak berani meragukan bahwa Allah Bapa menempatkan dia bersama dengan PutraNya.

Penampakan La Storta ini merupakan puncak peneguhan pelayanan Ignasius. Di Roma, Ignasius beserta teman-temannya pada bulan November 1538 menyerahkan diri kepada Paus Paulus III untuk diutus kemana saja dan untuk karya apa saja yang dipandang perlu dan mendesak oleh paus. Tiga bulan kemudian mereka dipanggil ke Vatikan dan diminta berkarya ke Sienna, Parma, dan India. Berhubung tugasnya yang baru akan menceraiberaikan mereka, mereka menegaskan apakah mereka akan berpisah begitu saja atau akan membentuk suatu serikat sehingga kekayaan kerohanian dan karya kerasulan mereka bisa diserahkan kepada generasi berikutnya. Dari penegasan itu, mereka yakin bahwa kehendak Allahlah untuk membentuk serikat yang dinamai Serikat Yesus. Tahun 1540, Serikat Yesus diresmikan oleh Paus Yulius III dengan surat keputusan resmi “*Regimini Militantis Ecclesiae”* dan Ignasius diangkat sebagai jenderal pertama. Ignasius meninggal pada tanggal 31 Juli 1556 di Roma dan dinyatakan sebagai santo oleh Paus Gregorius XV pada tanggal 21 Maret 1622.

1. **Spiritualitas Ignasian**

*“It was a revelation of how God had dealt with him, taught him, and guided him. The account he gave was done under the inspiration of the Spirit; it was a discerned history of God’s actions in his soul. It is not so much his autobiography as the story of God changed him”*

Komentar Coleman terhadap autobiografi Ignasius di atas mau menegaskan kembali prakata P. da Camara bahwa autobiografi Ignasius ditulis bukan untuk mengkisahkan seluruh riwayat hidup Ignasius. Autobiografi itu ditulis terutama untuk “menerangkan apa yang sampai saat itu terjadi dalam hatinya”. Jadi, bukan sebagai riwayat hidup pada umumnya melainkan sebagai riwayat hidup rohani bagaimana Allah bertindak langsung membimbing Ignasius. Dalam kaca mata seperti itu, menjadi sangat jelas jika Modras mengatakan bahwa “Spiritualitas Ignasian sangatlah biografis”. Artinya bahwa dengan mengikuti riwayat peziarahan dan memahami tulisan rohaninya sendiri, kita lebih mudah memahami dan menangkap spiritualitas yang diwariskannya.

Ambil saja contoh isi bacaan novel ksatria yang digemari Inigo. Tidak dipungkiri lagi bahwa novel-novel romantic itu lebih banyak mempengaruhi hidupnya untuk melakukan tindakan ksatria sebagai tentara Allah yang mau dengan murah hati melayaniNya. Itulah alasan mengapa Latihan Rohani dan spiritualitas yang muncul darinya lebih mudah digambarkan dalam term-term pengalaman hidup Ignasius dari pada didefenisikan. Oleh karenanya, berbicara tentang Spiritualitas Ignasian tak pernah dapat dilepaskan dari peziarahan rohani dari Inigo ke Ignasius dan isi Latihan rohani yang ditulisnya.

Secara sederhana, kata spiritualitas mengacu pada tanggapan seseorang atau kelompok orang kepada Allah, atau persisnya jalan konkret yang dipakai seseorang atau sekelompok orang untuk berelasi dengan realitas sejati kehidupan. Oleh karenanya, spiritualitas pertama-tama mengacu pada jalan seseorang atau sekelompok orang dalam mewujudkan semangat religious mereka, baru setelahnya spiritualitas mengacu pada serangkaian cirri perwujudan khusus yang dirumuskan dan disistematisasikan. Setiap spiritualitas merupakan hasil perjumpaan antara Allah dan sekelompok orang dengan sejarah tertentu beserta pengaruh psikologis, social, dan budaya mereka.

Autobiografi Ignasius lebih mau menunjukkan bagaimana Allah berrelasi dengan Ignasius dan Ignasius berrelasi dengan Allah. Hal ini ditekankan dalam prakata P. da Camara bahwa “autobiografi ini memang tidak punya maksud menceritakan seluruh riwayat hidup St. Ignasius’. Maksudnya lain yakni “menerangkan apa saja yang sampai saat itu terjadi dalam hatinya”. Jadi bukan riwayat hidup pada umumnya melainkan riwayat hidup rohani. Belajar dari Ignasius, spiritualitas dapat diartikan sebagai cara setiap manusia berrelasi dengan Allah. Dalam segala keunikan dan kebebasannya, sesuai warna pribadi, watak dan situasi zamannya, manusia diajak menanggapi Allah yang senantiasa menyapa hidupnya.

*“in order to understand Ignatian spirituality, it is important to see that his spirituality was a result of his own life experiences. These experiences, both before and after his conversion, reveal the ways in which God was leading St. Ignatius and give a special character to this particular way of being in relation to God”*

Spiritualitas Ignasian sendiri berkembang dari perjumpaan antara Allah dengan Inigo, seorang bangsawan dan Ksatria Bask pada akhir abad pertengahan. Spiritualitas itu tumbuh dari pengalaman Inigo akan kekacauan hidupnya. Justru di dalam kekacauan hidup itulah, Inigo menemukan dan mengalami Allah yang tiada henti mencipta dan membangun kembali kehidupan. Inigo mengalami Allah yang senantiasa menyapa dan ia mau menanggapinya. Oleh karenanya, Spiritualitas Ignasian dapat diartikan sebagai cara berelasi dengan Allah sebagaimana dihayati Ignasius. Asas dan Dasar merangkum semua itu:

“Manusia diciptakan untuk memuji, menghormati, serta mengabdi Allah Tuhan kita, dan dengan itu menyelamatkan jiwanya. Ciptaan lain di atas permukaan bumi diciptakan bagi manusia, untuk menolongnya dalam mengejar tujuan ia diciptakan. Karena itu manusia harus mempergunakannya, sejauh itu menolong untuk mencapai tujuan tadi, dan harus melepaskan diri dari barang-barang tersebut, sejauh itu merintangi dirinya. Oleh karena itu, kita perlu mengambil sikap lepas bebas terhadap segala ciptaan tersebut, sejauh pilihan merdeka ada pada kita dan tak ada larangan. Maka dari itu dari pihak kita, kita tidak memilih kesehatan lebih dari pada sakit, kekayaan lebih dari pada kemiskinan, kehormatan lebih dari pada penghinaan, hidup panjang lebih dari pada hidup pendek. Begitu seterusnya mengeni hal-hal lain yang kita inginkan dan yang kita pilih ialah melulu apa yang lebih membawa ke tujuan kita diciptakan”. (LR 23).

Asas dan Dasar memberikan orientasi dan visi hidup yang dapat digunakan dalam usaha berrelasi dengan Allah. Dalam Asas dan Dasar itulah ditemukan pola gerak di mana Allah senantiasa mencipta dan manusia semestinya menanggapiNya. Asas dan Dasar tidak hanya membawa pengalaman kepada Allah yang melulu menghibur, mencintai, dan melindungi. Lebih dari itu, Asas dan Dasar membawa pada pengalaman akan Allah yang giat bekerja di dalam proses penciptaan dan menarik setiap orang untuk menyanggupkan diri terlibat berpartisipasi di dalamnya.

1. **Pemeriksaan Kesadaran (Examen Conscientiae) (LR.24-LR.31)**

Ignasius Loyola menawarkan suatu keterampilan untuk membantu kita mencermati gerak Roh yang terjadi di dalam diri kita setiap hari. Dengan demikian, kita terbantu untuk selalu menemukan Allah dalam kehendakNya setiap hari dan dalam segala hal. Ketrampilan itu adalah pemeriksaan kesadaran (examen conscientiae). Pemeriksaan kesadaran sendiri merupakan sebuah doa. Melalui pemeriksaan kesadaran ini, kita diajak untuk memilah-milah gerakan Roh yang ada dalam hidup kita. Diharapkan bahwa gerak Roh Baik, Roh Allah sendirilah yang kita pilih dan kita ikuti. Mengingat pentingnya pemeriksaan kesadaran bagi hidup kita, Ignasius menganjurkan supaya kita melakukannya dua kali dalam sehari. Sekali pada siang hari (tengah hari) dan sekali pada malam hari (sebelum tidur). Adapun lamanya maksimal 15 menit. Lima langkah mempraktekkanya:

1. **Hening di hadirat Tuhan** dan **bersyukur** atas seluruh hari ini. Aku menyadari bahwa Tuhan memandangku penuh kasih.
2. **Memohon rahmat** untuk dapat melihat gerakan-gerakan yang dominan muncul dalam hidupku hari ini.
3. **Melihat pengalamanku** seluruh hari ini untuk menemukan Allah dalam segala. Kuingat pengalaman yang *mengesankan, membahagiakan, memberikan semangat, menghibur.* Juga pengalaman yang *menyusahkan, menyedihkan, menggelisahkan,* dan membuatku *kering.* **Meneliti gerakan-gerakan, dorongan** yang muncul *dalam pengalaman* tersebut. Bagaimana *gerakan roh baik dan roh jahat* atau *diriku sendiri* dalam pengalaman itu? Gerakan itu *membawaku ke mana?* Lebih mendekatkan kepada Allah dan tujuan aku diciptakan atau menjauhiNya? *Mengapa?* Bagaimana *tanggapanku* terhadap gerakan itu? Apakah *aku puas? Bagaimana tanggapanku* terhadap gerakan itu? Apakah *aku puas? Bagaimana aku sampai mengikuti gerakan-gerakan itu? Bagaimana perasaanku?*
4. **Bersyukur** atas hal-hal baik dan memohon untuk lebih baik lagi. Meresapkan bagaimana roh baik bekerja pada diriku hari ini, sehingga besok pagi aku lebih peka. **Mohon ampun** atas hal-hal yang tidak baik, melihat sebab-sebabnya, dan mencoba besok untuk tidak berbuat hal itu lagi. Melihat kembali bagaimana roh jahat bekerja dan mempengaruhi, melihat tipu dayanya, untuk lebih waspada besok pagi. Setelah itu membuat niat untuk waktu selanjutnya.
5. **Berterima kasih** kepada Allah atas kesadaran hari ini dan **memohon berkat** untuk niatku selanjutnya.
6. **Berdoa dengan Menulis**

Berdoa dengan menulis oleh orang Inggris disebut dengan *“Journaling”* atau membuat jurnal doa pribadi. Membuat jurnal doa tidak sama dengan membuat catatan harian atau diarium. Jika aku menjumpai seseorang, mendengar ucapan atau mengalami peristiwa yang mengesan, lalu menuliskan kesanku, aku mengungkapkan diriku yang nyata. Berdoa sambil menulis atau membuat jurnal doa itu seperti menulis surat kepada orang yang kukasihi. Dalam surat itu, kenangan lama dibangkitkan, keyakinan dicetuskan, dan afeksi menyembul keluar. Sambil menulis, perasaanku diperdalam dan diperpanjang. Membuat jurnal doa sering membantu aku menemukan perasaan-perasaan negatif seperti ketakutan dan dendam, yang lama tersimpan di bawah sadar dan tanpa kudasari ternyata meracuni kegembiraan hidupku. Ada beberapa variasi cara membuat jurnal doa. Misalnya:

1. Membuat surat kepada Bapa di surga mengenai suatu peristiwa yang mengesan
2. Menuliskan suatu dialog batin, antara aku sendiri dengan seseorang yang kuhargai atau suatu peristiwa yang kualami atau insight atau kebijaksanaan yang baru kutemukan
3. Membiarkan Yesus atau seorang tokoh Kitab Suci berbicara kepadaku lewat kertas dan alat tulis, sehubungan dengan suatu peristiwa yang kualami atau suatu kutipan Kitab Suci/teks yang kurenungkan.

Jadi, dalam “*journaling”*  yang penting adalah “berdoa” dengan “menulis”. Yang kutulis bisa seluruh perasaaanku, doaku, bisa juga bagian-bagian yang kurasa penting. Yang kutulis bisa doa spontanku sendiri, bisa juga doa orang lain yang kupinjam yang pada dasarnya merumuskan atau mengungkapkan isi hatiku.

1. **Berdoa dengan Membaca**

St. Fransiskus dari Sales, sebagai pembimbing rohani, mempunyai sebuah nasehat tentang doa yang dapat membantu waktu doa kita terasa kering dan buntu. Isi singkatnya: “Bila kamu tidak mendapatkan penghiburan hati dalam doamu, jangan tawar hati. Bukalah buku dan bacalah! Setiap kali berhentilah membaca dan ambillah waktu untuk berdialog dengan Bapa atau dengan Yesus; dialog yang timbul dan mengalir dari kalimat yang baru saja kamu baca. Bahan bacaan sebaiknya yang inspiratif misalnya Kitab Suci, puisi, atau teks tertentu.

**Kosa Kata Ignasian, Yesuit, & Kanisian**

* **Serikat Yesus**

Ordo yang didirikan oleh Santo Ignasius Loyola dan disahkan oleh Paus Paulus III pada 23 September 1540

* **St. Ignasius dari Loyola (1491-1556)**

Seorang bangsawan dan ksatria Spanyol yang bertobat menjadi ksatria Kristus setelah kaki kanannya hancur oleh meriam di benteng Pamplona. Sebelum pertobatannya, Ignasius lebih dikenal dengan nama Inigo

* **Ignasius Day**

Hari Ignasius untuk memperingati St. Ignasius yang selalu jatuh pada tanggal 31 Juli mengingat pada tanggal inilah St. Ignasius wafat

* **Yesuit**

Sebutan untuk Pater (Romo) dan Bruder Ordo Serikat Yesus

* **St. Petrus Kanisius**

Seorang anak walikota Belanda yang akhirnya menjadi Yesuit dan berkarya di Jerman. Di Jerman, dia banyak mendirikan kolese untuk mendidik orang muda. Oleh karenanya, ia dikenal sebagai tokoh pendidikan. Kata Kanisius dari Kolese Kanisius diambil dari namanya dan dijadikan sebagai pelindung sekolah

* **Canisius Day**

Hari Kanisius untuk memperingati St. Petrus Kanisius yang selalu jatuh pada tanggal 27 April

* **Kanisian**

Sebutan untuk para siswa Kolese Kanisius

* **Spiritualitas**

Cara berelasiku dengan Allah dan sesama

* **Spiritualitas Ignasian**

Cara berelasiku dengan Allah dan sesama seturut cara berelasi Ignasius dengan Allah dan sesamanya

* **Ignatian Center**

Pusat Ignasian yang bertujuan mempromosikan Spiritualitas Ignasian

* **AMDG : Ad Maiorem Dei Gloriam**

Demi Lebih Besarnya Kemuliaan Tuhan

* **Finding God in All Things**

Menemukan Tuhan dalam Segala

* **Examen Conscientiae**

Pemeriksaan Kesadaran atau Pemeriksaan Batin dengan tujuan untuk menemukan cinta dan kehendak Allah bagiku di hari ini. Dilakukan setiap hari (15’) setelah pelajaran berakhir

* **Journaling/Refleksi**

Menuliskan hasil examen

* **Persevera**

Semangat Kanisian untuk senantiasa bertekun

* **Competence**

Semangat Kanisian untuk senantiasa meraih kecerdasan dan kompetensi dalam segala bidang

* **Conscience**

Semangat Kanisian untuk senantiasa memakai suara hatinya

* **Compassion**

Semangat Kanisian untuk senantiasa peduli kepada sesama dan lingkungannya hidupnya

* **Leadership**

Semangat Kanisian untuk senantiasa mengembangkan jiwa dan *skills* kepemimpinannya

* **Magis**

Semangat Kanisian untuk senantiasa menjadi lebih baik (*to be more )* dari hari ke hari

* **Man for and with Others**

Semangat Kanisian untuk senantiasa menjadi manusia demi dan bersama orang lain

* **Be Honest**

Semangat Kanisian untuk senantiasa memperjuangkan kejujuran

* **Cura Personalis : personal care**

Semangat untuk senantiasa memberikan pendampingan secara personal seturut dengan keunikan dan kekayaan masing-masing pribadi